

## Menganalisis Neraca Pembayaran Sebagai Tolak Ukur Kemampuan Perekonomian Nasional Dalam Menopang Transaksi-transaksi Internasional

**Ratna Sari Julaeha**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
Email: [ratnasarijulaeha36@gmail.com](mailto:ratnasarijulaeha36@gmail.com)

**Erlangga Samudra Utomo**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
Email: [esamudra604@gmail.com](mailto:esamudra604@gmail.com)

**Muhammad Yasin**

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
Email: [yasin@untag-sby.ac.id](mailto:yasin@untag-sby.ac.id)

Korespondensi penulis: [ratnasarijulaeha36@gmail.com](mailto:ratnasarijulaeha36@gmail.com)

**Abstract.** *The economy of a country can be seen from its internal conditions such as the real sector, namely production, consumption and investment. Then the monetary sector, such as inflation, the money supply and the balance of the exchange rate. In addition, the condition of the Indonesian economy can also be seen from external conditions which are reflected in the development of the balance of payments which illustrates the condition of the Indonesian economy in the real and monetary sectors. The balance of payments also measures the ability of the economy to support international transactions, especially transactions related to debt obligations and export-import transactions, and informs the government about the state of the economy, especially in this regard. On the results of economic relations with other countries. Thus, the balance of payments can assist in decision-making in the currency sector. Indonesia's balance of payments often fluctuates from time to time. A current account deficit does not result in a balance of payments deficit because the financial account increases capital and compensates for the current account deficit.*

**Keywords:** *Balance of payment, economy, International transaction*

**Abstrak.** Perekonomian suatu Negara dapat dilihat dari kondisi internalnya seperti sektor riil yaitu produksi, konsumsi, dan investasi. Kemudian sektor moneter, seperti inflasi, jumlah uang beredar dan keseimbangan nilai tukar. Selain itu, kondisi perekonomian Indonesia juga dapat dilihat dari kondisi eksternal yang tercermin dari perkembangan neraca pembayaran yang menggambarkan kondisi perekonomian Indonesia di sektor riil dan moneter. Neraca pembayaran juga mengukur kemampuan perekonomian untuk mendukung transaksi internasional, khususnya transaksi yang

berkaitan dengan kewajiban utang dan transaksi ekspor-impor,serta menginformasikan kepada pemerintah tentang keadaan ekonomi khususnya terkait hal tersebut. Tentang hasil hubungan ekonomi dengan negara lain. Dengan demikian, neraca pembayaran dapat membantu dalam pengambilan keputusan di sektor mata uang. Neraca pembayaran Indonesia sering berfluktuasi dari waktu ke waktu. Defisit neraca berjalan tidak mengakibatkan defisit neraca pembayaran karena neraca keuangan meningkatkan modal dan mengkompensasi defisit neraca berjalan.

**Kata kunci:** *Neraca pembayaran, Perekonomian, Transaksi Internasional*

## **LATAR BELAKANG**

Informasi tentang neraca pembayaran dapat memberikan gambaran tentang seberapa banyak aliran sumber keuangan yang ada antara suatu Negara dengan Negara lain. Untuk melihat apakah Negara tersebut pengekspor barang dan modal,atau sebaliknya pengimpor barang dan modal. Neraca pembayaran juga memberikan informasi tentang masalah hutang luar negeri.

Neraca pembayaran merupakan gambaran catatan sistematis dari transaksi-transaksi internasional antara penduduk Negara tersebut dengan penduduk Negara lain selama periode tertentu (Nopirin,1988). Transaksi ekonomi yang termasuk dalam neraca pembayaran Indonesia (NPI) dibagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) Neraca pembayaran yang terdiri dari ekspor dan impor barang dan jasa,pendapatan dan transfer pendapatan; (2) Transaksi modal dan keuangan yang terdiri dari modal dan keuangan (Bank Indonesia,2008).

Perekonomian suatu Negara dapat dilihat dari kondisi internalnya seperti sektor riil yaitu produksi,konsumsi,dan investasi. Kemudian sektor moneter, seperti inflasi,jumlah uang beredar dan keseimbangan nilai tukar. Selain itu,kondisi perekonomian Indonesia juga dapat dilihat dari kondisi eksternal yang tercermin dari perkembangan neraca pembayaran yang menggambarkan kondisi perekonomian Indonesia di sector riil dan moneter.

Neraca pembayaran memegang peranan yang sangat penting dalam pengelolaan ekonomi makro Indonesia. Selain itu, neraca pembayaran juga mengukur kemampuan perekonomian untuk mendukung transaksi internasional, khususnya transaksi yang berkaitan dengan kewajiban utang dan transaksi ekspor-impor, serta menginformasikan kepada pemerintah tentang keadaan ekonomi khususnya terkait hal tersebut. Tentang

hasil hubungan ekonomi dengan negara lain. Dengan demikian, neraca pembayaran dapat membantu dalam pengambilan keputusan di sektor mata uang.

Neraca pembayaran Indonesia sering berfluktuasi dari waktu ke waktu. Neraca pembayaran dari tahun 1971 hingga 1990 menunjukkan bahwa transaksi berjalan selalu defisit kecuali pada tahun 1974, 1979 dan 1980 surplus sebesar 0,026 miliar dolar AS, 0,952 miliar dolar AS, dan 2,754 miliar dolar AS. Situasi ini disebabkan oleh kenaikan harga minyak dan juga peningkatan ekspor minyak. Defisit neraca berjalan tidak mengakibatkan defisit neraca pembayaran karena neraca keuangan meningkatkan modal dan mengkompensasi defisit neraca berjalan, kecuali pada tahun 1975 ketika neraca pembayaran menunjukkan defisit yang disebabkan oleh defisit neraca pembayaran. Akun modal dikaitkan dengan saldo utang Negara. Selain itu, neraca pembayaran tetap stabil dalam satu dekade setelah krisis keuangan tahun 1998 ketika neraca berjalan terus surplus dan modal mengalir ke Indonesia.

Dari fenomena neraca pembayaran Indonesia yang berfluktuasi yang berdampak pada perekonomian, menjadi sesuatu yang menarik untuk diamati lebih lanjut. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dalam jangka pendek dan jangka panjang neraca pembayaran dapat mempengaruhi kemampuan perekonomian nasional. Permasalahan tersebut dapat dijelaskan melalui pendekatan Keynes dan moneter.

## **KAJIAN TEORITIS**

Neraca pembayaran adalah suatu catatan yang disusun secara sistematis mengenai semua transaksi ekonomi yang terjadi antara penduduk suatu negara dan penduduk luar negeri selama periode waktu tertentu, umumnya satu tahun. Transaksi tersebut mencakup perdagangan barang/jasa, transfer keuangan, dan transaksi moneter. Neraca pembayaran dibuat menggunakan sistem akuntansi yang dikenal sebagai "double entry bookkeeping," di mana setiap transaksi dicatat dua kali sebagai debit dan kredit. Hal ini memastikan bahwa neraca pembayaran selalu seimbang.

Bank Indonesia (2008) menjelaskan bahwa neraca pembayaran memiliki beberapa tujuan, yaitu: (1) mengidentifikasi peran sektor eksternal dalam perekonomian; (2) melacak arus sumber daya dengan negara lain; (3) memahami struktur ekonomi dan perdagangan; (4) mengenali masalah utang luar negeri; (5) memantau perubahan dalam posisi cadangan devisa dan potensi tekanan terhadap nilai tukar; (6) menjadi sumber data

dan informasi untuk menyusun anggaran devisa; dan (7) menjadi sumber data untuk penyusunan statistik neraca nasional (national account). Berikut ini adalah struktur BOP Indonesia yang dipublikasikan oleh Departemen Keuangan dan Bank Indonesia: Komponen pertama yang disebut Current Account (Neraca Berjalan) terdiri dari neraca perdagangan, neraca jasa, dan neraca transaksi satu arah. Komponen kedua adalah Capital Account (Neraca Modal) yang merupakan perbedaan antara aliran masuk modal dan aliran keluar modal. Komponen ketiga adalah Cadangan Devisa. Cadangan devisa adalah aset eksternal yang dapat segera digunakan oleh otoritas moneter untuk membiayai ketidakseimbangan pembayaran, mengatur besarnya ketidakseimbangan tersebut melalui intervensi yang mempengaruhi nilai tukar, dan/atau tujuan lainnya. Cadangan devisa mencakup emas moneter, hak tarik khusus (Special Drawing Rights [SDR]), posisi cadangan di IMF (Reserve Position in the Fund [RPF]), cadangan dalam valuta asing, dan klaim lainnya (Bank Indonesia, 2008).

### **Pendekatan-Pendekatan Terhadap Neraca pembayaran**

Untuk menentukan fungsi yang akan digunakan untuk meneliti neraca pembayaran, maka akan diperhatikan beberapa pendekatan terhadap neraca pembayaran. Pendekatan-pendekatan ini secara sederhana bisa dibagi menjadi tiga, yaitu :

#### **a) Pendekatan Elastisitas (Elasticity Approach)**

Pendekatan elastisitas adalah suatu metode yang memberikan analisis tentang bagaimana perubahan nilai tukar dan harga dapat mempengaruhi neraca perdagangan, tergantung pada tingkat elastisitas penawaran dan permintaan terhadap nilai tukar dan barang impor (Duasa, 2004). Pendekatan ini berfokus pada aspek neraca perdagangan. Pendekatan elastisitas mengevaluasi konsekuensi dari perubahan harga ketika pendapatan tetap, dengan menggunakan analisis sederhana yang didasarkan pada asumsi Keynes. Dalam analisis ini, harga internal (di dua negara yang berbeda) dianggap tetap, sedangkan perubahan harga relatif disebabkan oleh perubahan nilai tukar nominal (Halwani, 2005). Devaluasi mengurangi nilai (daya beli) mata uang dalam perbandingan dengan mata uang asing, sedangkan revaluasi menguatkan nilai mata uang. Devaluasi dan revaluasi diharapkan dapat membantu dalam memperbaiki neraca pembayaran. Konsep Marshall-Lerner Condition menyatakan bahwa devaluasi dapat memperbaiki neraca pembayaran jika elastisitas permintaan impor domestik dan impor asing dalam kombinasi memiliki

nilai lebih dari satu. Namun, neraca pembayaran akan memburuk jika elastisitas impor domestik dan impor asing dalam kombinasi memiliki nilai kurang dari satu (Jamli, 2001)

#### **b) Pendekatan Daya Serap (Absortion Approach)**

Pendekatan ini merupakan gabungan perubahan pendapatan, pengeluaran dan kurs untuk memulihkan keseimbangan eksternal. Absorpsi domestik merupakan pengeluaran barang-barang dan jasa domestik agregat, sehingga suatu negara yang mengabsorpsi (mengonsumsi) lebih sedikit dari yang diproduksinya akan mengalami surplus neraca perdagangan. Surplus neraca perdagangan ini dapat dikoreksi dengan penurunan pendapatan atau peningkatan absorpsi. Suatu negara yang mengonsumsi lebih banyak daripada yang diproduksinya, maka akan mengalami defisit neraca perdagangan yang dapat diperbaiki dengan peningkatan pendapatan dan pengurangan absorpsi. Peningkatan pendapatan akan menimbulkan peningkatan sumber-sumber yang melalui expenditure-switching policies (seperti devaluasi), kemudian ditransfer ke luar negeri untuk mengurangi defisit. Namun, adanya kendala penawaran domestik membutuhkan pengurangan absorpsi, yang melalui expenditure-reducing policies seperti kebijakan fiskal atau moneter konstruksional untuk mengoreksi defisit. Beban proses penyesuaian ini semakin menambah penurunan pendapatan dan absorpsi karena expenditure-switching policies semakin tidak efektif (Jamli, 2001).

#### **c) Pendekatan Moneteris (Monetary Approach)**

Pendekatan moneteris adalah pandangan yang menganggap bahwa neraca pembayaran suatu negara merupakan fenomena yang berkaitan dengan aspek moneter, di mana terdapat hubungan antara neraca pembayaran dan penawaran uang di dalamnya. Dengan demikian, ketidakseimbangan dalam neraca pembayaran dianggap sebagai cerminan ketidakseimbangan dalam pasar uang. Ketika neraca pembayaran mengalami surplus, itu menunjukkan kelebihan penawaran uang, sedangkan defisit neraca pembayaran mencerminkan kelebihan permintaan uang. Pendekatan ini berbeda secara signifikan dengan pendekatan elastisitas dan absorpsi yang hanya fokus pada neraca perdagangan dan mengabaikan akun-akun lain seperti pergerakan modal dalam neraca modal. Pendekatan moneteris memungkinkan penilaian neraca pembayaran dengan menggunakan berbagai rezim nilai tukar, baik itu nilai tukar tetap maupun mengambang.

### **METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan fokus permasalahan dan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder dari BPS, Bank Indonesia, dan Kementerian Perdagangan Indonesia berupa data triwulan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana fluktuasi jangka pendek dan jangka panjang neraca pembayaran dan tolak ukur kemampuan perekonomian nasional dalam transaksi-transaksi internasional. Hal ini dapat dijelaskan dengan memakai beberapa variable diantaranya neraca pembayaran, nilai tukar, pendapatan, inflasi, suku bunga, dan kredit domestik.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berupa *two step error correction model* (ECM) dari Engle Granger. Langkah pertama menggunakan OLS untuk menganalisis pengaruh jangka panjang antara neraca pembayaran dan faktor-faktornya. Langkah kedua menggunakan ECM untuk menganalisis pengaruh jangka pendeknya. Adapun model tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$NFA_t = f \{ER_t, PDB_t, INF_t, IR_t, KD_t\}$$

$$NFA_t = \beta_0 + \beta_1 ER_t + \beta_2 PDB_t + \beta_3 INF_t + \beta_4 IR_t + \beta_5 KD_t + U_t$$

$$LNFA_t = \beta_0 + \beta_1 LER_t + \beta_2 LPDB_t + \beta_3 LINF_t + \beta_4 LIR_t + \beta_5 LKD_t + U_t$$

Dimana:  $NFA_t$  = Saldo Cadangan Devisa (neraca pembayaran),  $ER_t$  = Kurs atau nilai tukar rupiah terhadap dollar AS,  $PDB_t$  = Pendapatan Nasional atau PDB,  $INF_t$  = Inflasi dalam CPI,  $IR_t$  = Suku bunga perbankan di Indonesia,  $KD_t$  = Kredit Domestik, dan  $U_t$  = Error.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Neraca Pembayaran**

Neraca pembayaran adalah kumpulan transaksi pada suatu Negara tertentu, antar warga Negara domestik, dan asing pada suatu periode tertentu. Neraca ini mencerminkan perhitungan akuntansi dari transaksi-transaksi internasional suatu Negara pada periode waktu tertentu. Neraca pembayaran mencatat transaksi usaha individu maupun Negara. Adapun isi laporan yang paling penting adalah neraca berjalan dan neraca modal.

Sesuai dengan prinsip pencatatannya, penyajian neraca pembayaran selalu dalam keadaan seimbang yang berarti akan didapatkan angka nol jika seluruh item yang ada pada neraca pembayaran dijumlahkan. Konsep ketidakseimbangan dalam neraca pembayaran hanya mengacu pada kelompok item tertentu. Ketidakseimbangan pada neraca pembayaran, bisa terjadi surplus ataupun defisit. Ketidakseimbangan berupa surplus yang memiliki nilai valas yang relatif tinggi bisa dikatakan ideal, sedangkan yang dianggap kurang baik adalah posisi neraca pembayaran yang defisit dan memiliki nilai valas yang rendah sehingga diusahakan untuk diperbaiki melalui mekanisme penyesuaian.

Menurut Bank Indonesia (2008), tujuan neraca pembayaran dibuat untuk (1) mengetahui peranan sektor eksternal dalam perekonomian; (2) mengetahui aliran sumber daya dengan negara lain; (3) mengetahui struktur ekonomi dan perdagangan; (4) mengetahui permasalahan utang luar negeri; (5) mengetahui perubahan posisi cadangan devisa dan potensi tekanan terhadap nilai tukar; (6) sebagai sumber data dan informasi dalam menyusun anggaran devisa; serta (7) sebagai sumber data penyusunan statistik neraca nasional (national account).

## 2. Regresi OLS (model jangka panjang) dan *Error Correction Model* (Model jangka pendek)

Untuk menganalisis bagaimana fluktuasi neraca pembayaran Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang dapat dijelaskan dengan pendekatan Keynesian dan Moneteris digunakan metode analisis kuantitatif berupa *two step Error Correction Model* (ECM) Engle Granger. Langkah pertama menggunakan OLS untuk menganalisis pengaruh jangka panjang antara neraca pembayaran dan faktor-faktornya. Langkah kedua menggunakan ECM untuk menganalisis pengaruh jangka pendeknya. Hasil pada tabel 1 berikut adalah hasil dari regresi OLS yang merupakan estimasi jangka panjang dari model:

Tabel 1. Regresi OLS-Variabel terikat: Neraca Pembayaran (LNFA)

Variabel bebas	Koefisien	t-hitung	Prob.t	VIF
C	-28,522	-4,587	0,000	
Nilai Tukar (LER)	0,049	0,238	0,813	1,240
PDB (LPDB)	3,369	5,309	0,000	71,428

Suku bunga (IR)	0,010	1,148	0,256	3,773
Inflasi (INF)	-0,007	-0,627	0,533	1,185
Kredit Domestik (KD)	-0,229	-1,400	0,168	76,923
R <sup>2</sup> =0,955	Prob X <sup>2</sup> (LM test) = 0,000		F-hitung = 196,296	

Sumber: E-Views 6.0 (diolah)

Sebelum dilakukan analisis terhadap hasil regresi dalam tabel 1, pemenuhan asumsi klasik perlu dipastikan terlebih dahulu. Dari tabel 1 terlihat bahwa hasil LM test menunjukkan nilai prob.  $\chi^2$  adalah sebesar 0,000 yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05 yang berarti bahwa model mengalami masalah autokorelasi. Selain itu, terdeteksi pula masalah multikolinearitas dalam model di atas. Multikolinearitas ini ditunjukkan oleh nilai VIF pada variabel PDB dan kredit domestik yang masing-masing memiliki nilai lebih besar dari 10 yaitu 71,428 dan 76,923.

Tabel 2. Regresi GLS-Variabel terikat: Neraca Pembayaran (XNFA)

Variabel bebas	Koefisien	t-hitung	Prob.t	VIF
C	-7,582	0,969	0,000	
Nilai Tukar (XER)	0,442	2,235	0,030	1,102
PDB (XPDB)	2,164	12,016	0,000	1,898
Suku Bunga (XIR)	-0,007	-0,711	0,480	1,084
Inflasi (XINF)	0,004	0,658	0,513	1,899
R <sup>2</sup> = 0,873	Prob X <sup>2</sup> (LM test) = 0,217		F-hitung = 79,087	

Tabel 2 menunjukkan hasil regresi yang dikoreksi dengan metode GLS. Variabel XER, XPDB, XINF, XINF dan XNFA merupakan variabel baru yang dibuat dari variabel sebelumnya setelah dilakukan konversi GLS. Setelah dilakukan perbaikan dengan menghilangkan variabel LJUB dan metode GLS, diharapkan tidak akan muncul masalah autokorelasi, multikolinearitas dan standar klasik lainnya. Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) yang diperoleh sekarang lebih rendah dari koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) yang telah ditentukan sebelumnya. Sebelum R<sup>2</sup> adalah 0,955, setelah koreksi R<sup>2</sup> adalah 0,873. R<sup>2</sup> 0,873 berarti variabel neraca pembayaran Indonesia dapat dijelaskan oleh perubahan nilai tukar, PDB, suku bunga dan inflasi sebesar 87,3 persen. Sisanya sebesar 12,7% dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Untuk mendapatkan estimasi jangka pendek digunakan *Error Correction Model* (ECM). Karena analisis ini menggunakan data time



series, maka terlebih dahulu harus dilakukan uji stasioneritas data untuk memastikan bahwa data time series stasioner. Model kointegrasi menunjukkan bahwa model berada dalam ekuilibrium dalam jangka panjang.

Uji kointegrasi terlihat bahwa ada hubungan jangka panjang antara variabel, tetapi mungkin ada ketidakseimbangan dalam jangka pendek. Oleh karena itu, ECT (Error Correction Term) digunakan untuk menghilangkan ketidakseimbangan ini. Regresi menggunakan ECM antara variabel dependen dan variabel independen ditunjukkan pada tabel berikut:

Variabel bebas	Koefisien	t-hitung	Prob.t	VIF
C	0.008	1.113	0,271	
D (XER)	0.526	4.630	0.000	1.118
D(XPDB)	0.140	0.494	0.623	1.443
D(XINF)	0.002	0.696	0.490	1.240
D(XIR)	-0.010	-0.863	0.392	1.243
ECT	-0.328	-2665	0.010	1.577
$R^2 = 0,491$	Prob. $X^2$ (LM test) = 0,2941		F-hitung =8,505	

Sumber:E-Views 6.0

Dari tabel 3 terlihat model ECM yang dibentuk. Model ini diasumsikan tidak mengalami spurious regresion karena semua variabel stasioner pada tingkat first difference. Selanjutnya melihat apakah ECT yang dihasilkan valid atau tidak. ECT dari model ECM dikatakan valid apabila nilai koefisien bernilai negatif dan signifikan (Widarjono,2013). Dari tabel 7 terlihat bahwa nilai ECT adalah -0,328 dan memiliki probabilitas 0,010 yang berarti ECT adalah valid karena bernilai negatif dan signifikan dalam tingkat signifikansi 5%. Koefisien ECT sebesar -0,328 berarti bahwa speed of adjustment atau kecepatan dari penyesuaian dari ketidakseimbangan jangka pendek

dalam model ECM adalah sebesar 32,8 %. Dapat diartikan juga bahwa dalam satu periode (kuartalan), ketidaksesuaian atau ketidakseimbangan dapat dikoreksi sebesar 32,8.

### **3. Analisis Model Jangka Panjang**

pada tabel 2. Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh secara keseluruhan semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji F menunjukkan nilai F sebesar 79,87 lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2,82 pada tingkat signifikansi 5% serta derajat bebas 4 untuk numerator dan 46 untuk denominator. Hal ini berarti bahwa variabel nilai tukar, PDB, suku bunga dan tingkat inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel neraca pembayaran Indonesia. Hasil uji t menunjukkan bahwa dari empat variabel bebas hanya dua variabel, yaitu nilai tukar dan PDB yang secara individual signifikan mempengaruhi variabel neraca pembayaran. Sedangkan variabel suku bunga dan tingkat inflasi secara individu tidak signifikan mempengaruhi variabel neraca pembayaran.

### **4. Analisis Model Jangka Pendek**

Hasil uji t menunjukkan dari empat variabel bebas hanya dua variabel, yaitu nilai tukar dan PDB yang secara individual signifikan mempengaruhi variabel neraca pembayaran. Sedangkan variabel suku bunga dan tingkat inflasi secara individu tidak signifikan mempengaruhi variabel neraca pembayaran. Nilai t-hitung dari variabel nilai tukar sebesar 2,235 lebih besar dari t-tabel (1,684) pada tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$  dan  $df=47$ . Hal ini berarti bahwa dalam jangka panjang variabel nilai tukar secara individual berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel neraca pembayaran. Sedangkan koefisien dari nilai tukar sebesar 0,442 menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan 1% dari nilai tukar sedang variabel yang lain tetap, maka rata-rata nilai devisa akan meningkat sebesar 0,442%. Nilai t-hitung dari PDB sebesar 12,16 lebih besar dari t-tabel (1,675) pada tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$  yang berarti bahwa variabel PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel neraca pembayaran dalam jangka panjang. Sedangkan koefisien dari PDB sebesar 2,164 menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan 1% dari PDB akan meningkatkan nilai neraca pembayaran sebesar 2,164% dengan asumsi bahwa variabel lain tetap.

## **PEMBAHASAN**

Dalam hasil yang disajikan di atas, dapat diamati bahwa nilai tukar memiliki dampak positif yang signifikan terhadap neraca pembayaran, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Ini menunjukkan bahwa jika nilai tukar meningkat (mengalami devaluasi), akan meningkatkan neraca pembayaran. Temuan ini konsisten dengan teori Keynesian yang mengemukakan bahwa devaluasi dapat memperbaiki neraca pembayaran. Jika neraca pembayaran dapat diperbaiki melalui devaluasi, ini menunjukkan bahwa kondisi Marshal-Lerner masih berlaku di Indonesia. Dalam kondisi Marshal-Lerner, devaluasi dapat memperbaiki neraca pembayaran jika elastisitas permintaan impor domestik dan asing lebih dari satu. Namun, sebaliknya akan terjadi (neraca pembayaran memburuk) jika gabungan elastisitas permintaan impor domestik dan asing kurang dari satu. Ini berarti bahwa di Indonesia, ekspor dan impor sangat responsif terhadap perubahan harga, sehingga setiap perubahan harga akibat devaluasi akan meningkatkan permintaan ekspor dan mengurangi impor. Temuan ini juga sejalan dengan pendekatan absorpsi, yang menyatakan bahwa penurunan konsumsi impor akan mengurangi penggunaan devisa, sementara ekspor akan meningkatkan devisa dan memperbaiki neraca pembayaran.

Menurut pendekatan monetaris, peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) akan menyebabkan permintaan uang meningkat. Jika permintaan uang dalam jangka pendek masih tercukupi oleh jumlah uang yang tersedia di negara tersebut, maka ini tidak akan berdampak pada neraca pembayaran. Namun, jika permintaan uang berlanjut dalam jangka panjang, akan terjadi kekurangan pasokan uang yang akan mendorong impor modal ke Indonesia. Impor modal ini akan meningkatkan saldo cadangan devisa yang pada gilirannya akan memperbaiki neraca pembayaran. Oleh karena itu, kebijakan yang mendorong peningkatan PDB perlu dilakukan. Meskipun dalam jangka pendek tidak berdampak pada neraca pembayaran, namun dalam jangka panjang dapat membantu memperbaiki neraca pembayaran.

Menurut Vera (2005), Thomas Mun menyatakan bahwa Neraca Perdagangan dipengaruhi oleh berbagai variabel kebijakan perdagangan internasional seperti tarif, kuota, subsidi, dan pajak. Instrumen kebijakan-kebijakan ini akan mempengaruhi biaya dan akhirnya berdampak pada harga barang impor dan ekspor. Jika tarif impor dinaikkan, harga impor akan relatif lebih mahal daripada harga ekspor. Ini akan mendorong konsumen domestik untuk lebih memilih barang domestik atau tidak membeli barang

impor. Di sisi lain, orang luar negeri cenderung membeli barang dari negara tersebut. Akibatnya, impor menurun dan ekspor meningkat, yang pada akhirnya dapat menghasilkan surplus dalam neraca perdagangan.

Dengan demikian, kondisi neraca pembayaran memiliki pengaruh terhadap transaksi internasional. Neraca pembayaran digunakan sebagai indikator kemampuan perekonomian nasional dalam mendukung transaksi internasional. Kondisi ini dipengaruhi oleh nilai tukar mata uang suatu negara. Jika neraca pembayaran mengalami defisit, nilai tukar valuta asing meningkat dan nilai tukar rupiah menurun. Sebaliknya, jika terjadi surplus, nilai tukar valuta asing menurun dan nilai tukar rupiah meningkat. Hal ini menunjukkan peran penting neraca pembayaran dalam pengelolaan ekonomi makro Indonesia, terutama dalam hal pembayaran utang, transaksi ekspor impor, dan memberikan informasi kepada pemerintah tentang posisi keuangan terkait hubungan ekonomi dengan negara lain. Oleh karena itu, neraca pembayaran dapat membantu pengambilan keputusan di bidang moneter.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Secara keseluruhan, variabel nilai tukar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap neraca pembayaran baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini berarti bahwa kenaikan nilai tukar atau devaluasi dapat meningkatkan neraca pembayaran dengan cara meningkatkan harga domestik yang pada gilirannya menurunkan konsumsi. Efek ini dapat mendorong ekspor karena barang ekspor menjadi lebih murah dibandingkan impor. Dengan demikian, peningkatan ekspor akan meningkatkan cadangan devisa dan berdampak positif pada neraca pembayaran.

Pada variabel pendapatan nasional (PDB), dalam jangka panjang terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap neraca pembayaran. Namun, dalam jangka pendek, pengaruh PDB masih positif tetapi tidak signifikan. Ini menunjukkan bahwa kenaikan PDB dalam jangka panjang dapat memperbaiki neraca pembayaran, tetapi tidak begitu terjadi dalam jangka pendek. Ketika mempertimbangkan variabel moneter seperti inflasi dan suku bunga, pengaruhnya berbeda. Dalam jangka pendek dan jangka panjang, inflasi memiliki pengaruh positif terhadap neraca pembayaran, tetapi tidak signifikan. Sementara itu, suku bunga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap

neraca pembayaran dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Temuan ini tidak sejalan dengan pendekatan monetaris. Dalam pendekatan Keynesian, suku bunga dan inflasi bukanlah variabel yang mempengaruhi neraca pembayaran.

## DAFTAR REFERENSI

- Atmadja, A. (2002). Analisis Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 49-78.
- Dewi, A. K. (2005). Pengaruh Tekanan Neraca Pembayaran dan Nilai Tukar Terhadap Perekonomian Indonesia. *Fakultas Ekonomi dan Manajemen*, 235-242.
- Gujarati, D. N. (2010). *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi Kelima*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hady, H. (2009). *Ekonomi Internasional Teori Dan Kebijakan Keuangan Internasional*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jamli, A. (2001). *Dasar-Dasar Keuangan Internasional*. Jakarta: BPFE.
- Lapian, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan Indonesia Periode 2010. *Jurnal berkala ilmiah efisien*, 194-196.
- Machpudin, A. (2013). Analisis Pengaruh Neraca Pembayaran Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 225-237.
- Moedasir, A. (2023, Januari 1). *Tujuan Fungsi Jenis dan Contoh Neraca Pembayaran*. Retrieved from Majoo: <https://majoo.id/solusi/detail/neraca-pembayaran>
- Murni, A. (2013). *Ekonomi Makro Edisi Revisi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Perdagangan, P. S. (2020, Desember 1). *Neraca Perdagangan Indonesia Total*. Retrieved from Kemendag: <https://statistik.kemendag.go.id/growth-of-non-oil-and-gas-export-sectoral>
- Rahayu, S. E. (2020). Analisis Perkembangan Neraca Perdagangan Indonesia Sebelum Dan Sesudah Perang Dagang Amerika Serikat-China. *Scenario*, 455-461.